

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*Auditing* merupakan suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi. Hal ini bertujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2002). Auditor independen merupakan profesi yang melaksanakan proses audit yang mana profesi ini memiliki peran penting baik dikalangan akademisi maupun praktisi. Didalam kalangan akademis, auditor menjadi pusat kajian dan riset untuk mengetahui peran dalam hal memberikan opini audit. Selain itu praktisi juga semakin kritis dalam hal menganalisa kontribusi yang dapat diberikan oleh auditor.

Adanya peran yang penting, auditor memiliki tanggung jawab dalam hal pelaksanaan audit serta mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai asersi dan kejadian-kejadian ekonomi untuk memberikan keyakinan mengenai tingkat keterkaitan antar asersi tersebut dengan standar audit yang ditetapkan dan juga untuk mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Dari semua proses audit yang dilakukan oleh auditor bertujuan untuk menghasilkan laporan audit. Laporan audit inilah yang digunakan auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para

pemakai laporan keuangan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan.

Kasus Enron merupakan salah satu faktor yang menyebabkan profesi auditor menjadi sorotan di Masyarakat, yang mana hal ini menyebabkan kurangnya independensi KAP (Kantor Akuntan Publik) Arthur Anderson. Selain Enron, di Indonesia juga terjadi kasus Telkom dengan KAP (Kantor Akuntan Publik) Eddy Pianto oleh SEC (*Securities and Exchange Commission*). Hal ini bisa saja terjadi akibat dari adanya keraguan terhadap rendahnya independensi dan kompetensi yang dimiliki oleh auditor. Selain dua kriteria tersebut, tentunya masih banyak lagi kriteria yang harus dimiliki oleh auditor independen untuk mendukung profesi yang ia tekuni (Rizky, 2015).

Selain itu menurut Penelitian (Beasley dalam Noviyanti, 2008) yang berdasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Release*) dari SEC (*Securities and Exchange Commission*) selama 11 periode (Januari 1987-Desember 1997) menyatakan bahwa salah satu penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisme profesional audit. Berdasarkan penelitian ini, dari 45 kasus kecurangan dalam laporan keuangan, 24 kasus (60%) diantaranya terjadi karena auditor tidak menerapkan tingkat skeptisme profesional yang memadai dan ini merupakan urutan ketiga dari audit defisiensi yang paling sering terjadi. Oleh karena itu tingkat skeptisme profesional dapat menyebabkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berdampak

terhadap kerugian kantor akuntan publik secara ekonomis, juga dapat menghilangkan reputasi akuntan publik di mata masyarakat dan hilangnya kepercayaan kreditor maupun investor di pasar modal.

Dalam memberikan opini terhadap kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor harus memiliki sikap skeptis untuk bisa memutuskan atau menentukan sejauh mana tingkat keakuratan dan kebenaran atas bukti-bukti maupun informasi dari klien. Menurut standar profesional akuntan publik yang berlaku di Indonesia, mendefinisikan bahwa skeptisme profesional auditor ialah sikap yang dimiliki auditor yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang dikumpulkan (IAI, 2001).

Standar tersebut mengindikasikan bahwa auditor harus bersikap secara kritis terhadap bukti audit yang ditemukan dalam mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi bukti audit terutama yang terkait dalam penugasan pendektasian kecurangan. Indikasi skeptisme profesional auditor terdiri dari beberapa macam, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hurt *et.al.*, (2014) yang membahas mengenai model skeptisme profesional yang terbagi menjadi dua macam yaitu *skeptical judgment* dan *skeptical action*.

Selain itu terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai skeptisme profesional auditor di Indonesia yaitu penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Sabrina (2012). Hasil dari penelitian tersebut ialah adanya bukti bahwa *gender* berpengaruh secara langsung terhadap

ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor dan situasi audit berpengaruh positif dengan ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor. Sedangkan faktor lainnya mengenai pengalaman, keahlian, situasi audit dan etika tidak berpengaruh langsung terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisme profesional auditor sebagai variabel intervening.

Penelitian yang dilakukan oleh Januarti dan Pratiwi (2012) menghasilkan data bahwa etika dan keahlian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini audit dan pengalaman tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemberian opini audit. Selain itu hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa etika, pengalaman dan keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini melalui skeptisme profesional auditor.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi ketepatan pemberian opini auditor, sehingga dalam hal ini penelitian ini menggunakan judul yaitu **“Pengaruh Keahlian, Etika, Tipe Kepribadian Dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisme Profesional Auditor: Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta dan Jawa Tengah”**.

**B. Rumusan Masalah Penelitian**

1. Apakah keahlian berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
2. Apakah etika berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
3. Apakah tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
4. Apakah independensi auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor?
5. Apakah keahlian berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor?
6. Apakah etika berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor?
7. Apakah tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor?
8. Apakah independensi auditor berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional audit?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Menguji dan memberikan bukti mengenai pengaruh keahlian, etika, tipe kepribadian dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

2. Menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh keahlian, etika, independensi dan tipe kepribadian terhadap ketepatan pemberian opini melalui skeptisme profesional auditor.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk Praktisi diharapkan bermanfaat dan membantu auditor untuk menentukan tindakan apa yang harus dilakukan dalam meningkatkan skeptisme profesional auditor dalam memberikan opini auditor yang tepat.
2. Untuk Akademisi dan Peneliti ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh keahlian, etika, tipe kepribadian dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor melalui skeptisme profesional auditor.